

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**SEJARAH PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
DI KABUPATEN MAGELANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Agus Saefuddin

NPM : 20150720082

telah dikonsultasikan kepada Dosen pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk di publikasikan.



Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Dosen pembimbing,

Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

NIK.19580226198903113007

**SEJARAH PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN
MAGELANG
THE HISTORY OF MUHAMMADIYAH EDUCATION IN
MAGELANG DISTRICT**

Oleh:

Agus Saefuddin

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M. Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan,
Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY 55183*

E-mail : agussaefuddin046@gmail.com

Yah_lies@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah pendidikan Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang, dan menganalisis berdasarkan fakta sejarah yang terjadi. Bagaimanakah perkembangan organisasi dan pendidikan Muhammadiyah yang berada di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis, dengan cara mengumpulkan data dilapangan kemudian melakukan evaluasi data yang didapat dilapangan, menganalisisnya dan kemudian menginterpretasikan apa yang ditemukan dilapangan. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian sejarah pendidikan Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang untuk menemukan fakta sejarah dengan jalan megumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya serta menganalisisnya. Metode penelitian sejarah yang digunakan ialah heuristik (menemukan sumber data), kritik, interpretasi (penafsiran) dan historiografi. Penelitian ini didasarkan pada pengumpulan dan penafsiran terhadap yang di peroleh dilapangan dengan cara wawancara, studi pustaka dan observasi. Sehingga dapat diperoleh gagasan peristiwa masa lampau untuk menemukan generalisasi dalam memahami keadaan yang ada. Dan penelitian ini pengambilan datanya menggunakan metode wawancara, studi pustaka dan observasi.

Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah dan pendidikan Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah pendidikan Muhammadiyah berawal dari pergerakan kelompok Muhammadiyah yang terbentuk pertama kali pada tahun 1928 di Borobudur dan kemudian di ikuti oleh kelompok Muhammadiyah Muntilan di tahun 1934. Kelompok Muhammadiyah inilah yang mengadakan pendidikan islam non formal milik

Muhammadiyah dengan mengadakan kajian Islam di mushola-mushola, rumah-rumah dengan mendatangkan tokoh-tokoh Muhammadiyah untuk mengisi kajian tersebut. Kemudian sekolah formal Muhammadiyah di kabupaten Magelang berawal ketika ustadz Alwan mendirikan Pondok Al-Iman yang mana banyak sekali kader Muhammadiyah belajar di pondok tersebut. Dari lulusan inilah terbentuk kader-kader Muhammadiyah yang kemudian menjadi perintis sekaligus penggerak pendidikan Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang. Kemudian tokoh-tokoh Muhammadiyah pada waktu menyediakan tempat untuk mendidik kader-kader Muhammadiyah melalui SPG Muhammadiyah yang kemudian melahirkan guru-guru sehingga lahir sekolah-sekolah formal Muhammadiyah di kabupaten Magelang.

Kata kunci: Pendidikan, Sejarah, Muhammadiyah

ABSTRACT

This research aims to uncover the history of Muhammadiyah education in Magelang district and analyze it based on historical facts, the organization development, and Muhammadiyah education under the Regional Executive of Muhammadiyah Magelang district.

This research used historical approach by collecting data in the field then evaluating, analyzing and interpreting the obtained data. This is a qualitative research focusing on the study of Muhammadiyah education history in Magelang district to find historical facts by collecting data, arranging, classifying and analyzing the data. The methods employed in this research were heuristics (finding data sources), critiques, interpretation and hystorography. This research was based on data collection and interpretation obtained in the field from interview, literature study, and observation. Thus, previous ideas of past events to find generalization in understanding current condition were obtained. The data were obtained from interview, literature study, and observation.

This research discusses the history of Muhammadiyah organization development and Muhammadiyah education in Magelang district. The findings show that Muhammadiyah education was started by Muhammadiyah movement established for the first time in 1934 in Borobudur and then followed by Muhammadiyah group of Muntilan in 1934. This Muhammadiyah group established informal Islamic education doing Islamic studies in musalla (prayer room) and houses by bringing in Muhammadiyah leaders to teach. The formal Muhammadiyah school in Magelang district, on the other hand, was established when ustad Alwan built an Al-Iman Islamic boarding school where many Muhammadiyah cadres learning there. The cadre alumni became the pioneer and driver of Muhammadiyah education in Magelang district. Providing places to educate their cadres also enabled graduates to be the teachers resulting in the emergence of formal Muhammadiyah schools in Magelang district.

Keywords: Education, History, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Kota Yogyakarta pada 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H sebagai perjuangan dan dakwah Islam untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (Purnomo, 2014: 1). Peranan serta dakwah syiar Islam masih dapat dirasakan sampai sekarang, khususnya bagi dunia pendidikan. Pendidikan dibawah organisasi Muhammadiyah saat ini bisa kita lihat sangat pesat perkembangannya maupun peranannya. Mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan sampai pendidikan tinggi Muhammadiyah banyak kita temui eksistensinya dan peranannya di dunia pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan dibawah organisasi dakwah Muhammadiyah berperan besar dalam dakwah kepada masyarakat, dan perkembangannya sudah menyebar keseluruh nusantara. Hal tersebut tidak terlepas dari peran perjuangan kader-kader Muhammadiyah yang berjuang untuk mewujudkannya.

Sebagai pejuang Muhammadiyah yang memiliki semangat untuk melanjutkan perjuangan sang pendiri organisasi, tentunya tidak cukup hanya menjalankan lembaga dakwah yang sudah ada. Akan tetapi harus mengetahui lebih daripada itu, seorang kader seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih mengenai sejarah perkembangan organisasi yang sedang diperjuangkannya, khususnya mengenai sejarah organisasi Muhammadiyah di daerahnya. Bagaimana organisasi Muhammadiyah bisa berdiri didaerahnya, serta apa saja yang melatarbelakangi berdirinya organisasi harus dipahami. Karena dengan sejarah kita dapat mengetahui apa saja harapan sang pendiri dan memberikan semangat untuk melanjutkan perjuangannya. Pengetahuan tentang sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah di daerahnya merupakan keharusan bagi kadernya secara umum. Lebih khusus lagi bagi pejuang dakwah Muhammadiyah di bidang pendidikan harus memahami sejarah perkembangan pendidikan yang berada di naungan organisasi yang sedang diperjuangkannya.

Kader Muhammadiyah di bidang pendidikan di samping mampu bersaing dan mampu mengikuti perkembangan zaman, diharapkan mampu mengetahui dan memahami bagaimana proses terbentuknya dan awal perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang sedang diperjuangkannya. Perjuangan ini dapat kita lihat pada kader-kader Muhammadiyah di kabupaten Magelang yang syiar dan dakwah Muhammadiyah di dunia pendidikan begitu pesat perkembangannya baik dari segi

eksistensinya maupun peranannya. Hal ini dapat dilihat begitu banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang, dari pendidikan kanak-kanak, pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi.

Sejarah merupakan pengalaman hidup manusia yang benar-benar terjadi dimasa lalu, pengalaman hidup itu akan terus berkembang seiring berjalannya waktu sepanjang manusia itu masih hidup. Mempelajari sejarah manusia pada masa lalu untuk mengetahui dan dijadikan sebagai pelajaran, menjadi penguat dan inovasi serta menjadi dorongan semangat bagi kehidupan dimasa sekarang dan yang akan datang (Madjid dan Wahyudi, 2014: 1). Dalam mengambil mempelajari sejarah tersebut tentunya harus mengetahui fakta sejarah yang telah terjadi, salah satunya yaitu membaca tulisan peristiwa sejarah. Dan untuk dapat membaca peristiwa sejarah tersebut tentunya harus ada yang mereka ulang sejarah melalui tulisan. Peristiwa sejarah mungkin bisa diambil pelajarannya melalui manusia itu sendiri, bertemu langsung dengan tokoh sejarah ataupun bisa mendengar melalui cerita. Akan tetapi dengan dituliskannya peristiwa sejarah maka akan lebih banyak lagi manusia yang dapat mengetahui serta mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu yang telah terjadi.

Perkembangan Lembaga pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang berkembang begitu pesat. Kita meyakini bahwa dapat terciptanya dan tersedianya lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi tentu melalui proses dan perjalanan yang sangat panjang. Dalam proses tersebut sudah pastilah melibatkan usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai pengurus Muhammadiyah dari tingkat ranting, cabang maupun ditingkat daerah. Ditambah juga dengan dukungan masyarakat ataupun warga Muhammadiyah, sehingga lembaga-lembaga pendidikan mampu berkembang dan sangat diterima dikalangan masyarakat.

Perkembangan organisasi Muhammadiyah di kabupaten Magelang diawal perkembangannya tentunya mengalami berbagai banyak rintangan dan tidak semata

mata terbentuk begitu saja. Jarak kota Yogyakarta dengan Magelang yang berdekatan secara geografis tidak semata-mata langsung mengenal dan menerima ide Muhammadiyah. Akan tetapi penyebaran ide Muhammadiyah membutuhkan waktu yang panjang dan dihadapkan dengan berbagai persoalan sosio-kultural yang tidak mudah untuk diselesaikan. Bahkan semasa hidup KH. Ahmad Dahlan ketika masih berdakwah di Magelang belum juga dapat menyaksikan keberadaan Muhammadiyah berdiri di kabupaten Magelang.

Muhammadiyah secara resmi pertama kali terbentuk di Magelang pada tahun 1928 dengan nama *Groep Moechammadiyah* di Borobudur. Akan tetapi dalam perkembangannya tidak langsung mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Dalam berjalannya waktu Ide pengembangan Muhammadiyah di kabupaten Magelang mengalami berbagai tantangan. Diantaranya dengan hadirnya Muhammadiyah di Magelang dipandang oleh saudara seagama yang berbeda organisasi sebagai ancaman, sama seperti halnya PKI. Tantangan ini bukanlah satu-satunya yang di hadapi dalam menyebar luaskan dakwah organisasi Muhammadiyah. Masih banyak hal lagi seperti dihadapkan dengan pemerintahan kolonial belanda dan jepang, pemberontakan PKI, program misionaris dan kehidupan politik tanah air yang sangar berpengaruh terhadap perkembangan Muhammadiyah di kabupaten Magelang. Begitupun juga perkembangan pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang.

Terbentuknya organisasi Muhammadiyah secara resmi pertama kali terbentuk di Magelang pada tahun 1928 dengan nama *Groep Moechammadiyah* di Borobudur. Akan tetapi dalam perkembangannya tidak langsung mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Dalam berjalannya waktu Ide pengembangan Muhammadiyah di kabupaten Magelang mengalami berbagai tantangan. Diantaranya dengan hadirnya Muhammadiyah di Magelang dipandang oleh saudara seagama yang berbeda organisasi sebagai ancaman, sama seperti halnya PKI. Tantangan ini bukanlah satu-satunya yang di hadapi dalam menyebar luaskan dakwah organisasi Muhammadiyah. Masih banyak hal lagi seperti dihadapkan dengan pemerintahan kolonial belanda dan jepang, pemberontakan PKI, program misionaris dan kehidupan politik tanah air yang sangar berpengaruh terhadap perkembangan Muhammadiyah di kabupaten Magelang. Begitupun juga perkembangan pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang.

Perkembangan pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang berkembang begitu pesat. Sudah tentu diyakini bahwa dapat terciptanya dan tersedianya lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi tentu melalui proses dan perjalanan yang sangat panjang. Dalam proses tersebut sudah pastilah melibatkan usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai pengurus Muhammadiyah dari tingkat ranting, cabang maupun ditingkat daerah. Ditambah juga dengan dukungan masyarakat ataupun warga Muhammadiyah, sehingga lembaga-lembaga pendidikan mampu berkembang dan sangat diterima dikalangan masyarakat.

Pendidikan yang dilaksanakan Muhammadiyah tentunya tidak semata-mata langsung jadi dan terbentuk seperti yang dapat dilihat saat ini. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah Magelang tentunya melalui waktu yang panjang dan proses yang tidak mudah. Diawali dengan pendidikan non formal dengan mengadakan dakwah Islam Melalui kelompok-kelompok pengajian, Madrasah Diniyah, Baitul Arqam, pelatihan kader dan lainnya sebagainya. Kemudian merintis lembaga pendidikan formal Muhammadiyah yang berpusat di Muntilan, dan sampai pada akhirnya mampu berkembang ke seluruh daerah yang ada di kabupaten Magelang pada awal perkembangannya berpusat di Muntilan. Dalam perjalanannya tentunya mendapati berbagai persoalan-persoalan yang menghambat perkembangannya, terdapat juga kebijakan-kebijakan dalam menyelesaikan berbagai persoalan-persoala serta dapat kita temukan berbagai pelajaran dari perkembangan pendidikan Muhammadiyah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana awal perkembangan Muhammadiyah dalam lembaga pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah di kabupaten Magelang untuk mengetahui yang manfaatnya dapat di rasakan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis sejarah awal perkembangan organisasi Muhammadiyah serta lembaga pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan teoritis bagi kemajuan dunia pendidikan maupun sebagai bahan kajian pengetahuan, khususnya bagi pendidikan di lingkup Muhammadiyah. Dan juga penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada pendidik dilingkup lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya yang ada dikabupaten Magelang

dengan mempelajari perjuangan para tokoh yang berperan mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Penelitian ini melakukan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik pembahasan, terdapat 10 tinjauan pustaka, namun dalam jurnal ini peneliti hanya memberikan 2 penelitian yang bersangkutan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ninin Karlina dengan judul "*Sejarah Dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo*", Universitas Muhammadiyah Surakarta (Karlina, 2014: 1-14). Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah di cabang Blimbing daerah Sukoharjo. Hasil dari penelitiannya ini membahas tentang sejarah berdirinya atau masuknya Muhammadiyah di kota Sukoharjo dimulai dari cabang Blimbing ini, yang dahulunya masih termasuk daerah Surakarta, karena organisasi Muhammadiyah cabang Blimbing adalah yang pertama berdiri dan pimpinan daerah Sukoharjo pada saat itu belum terbentuk.

Kedua yaitu: Skripsi yang berjudul "*Perkembangan Madrasah Aliyah di Lamongan Tahun 1979-1984*", yang ditulis oleh Nur Indah Hidayati dari Universitas Negeri Surabaya (Hidayati, 2017: 1056). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang menggunakan empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini membahas tentang perkembangan Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang ada di Lamongan dari tahun 1979 sampai 1984. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang perkembangan lembaga pendidikan yang semula bernama Pendidikan Guru Agama kemudian berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Dahulu ketika masih bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) terjadi permasalahan yang muncul yaitu kurangnya kualitas guru yang dihasilkan dalam PGA, karena mengingat usia yang saat itu masih relatif muda dan dianggap kurang mampu

dalam menghasilkan guru yang berkualitas. Sehingga PGA tersebut diubah dan diganti nama menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Dan setelah berubah nama dan berubah kurikulum yang digunakan dan terus berbenah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah berkembang sangat pesat di masyarakat Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala tertentu baik itu organisasi ataupun lembaga tertentu (Arikunto, 1998: 131). Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian sejarah pendidikan Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang untuk menemukan fakta sejarah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya serta menganalisisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu penelitian yang berusaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah terjadi dimasa lalu (Furchan, 2011: 473). Dengan pendekatan ini penelitian didasarkan pada pengumpulan dan penafsiran terhadap suatu gejala, gagasan ataupun peristiwa masa lampau untuk menemukan generalisasi dalam memahami keadaan yang ada, dan juga digunakan untuk memprediksi perkembangan dimasa yang akan datang (Surachmad, 1985: 132). Pendekatan Historis merupakan sebuah prosedur dalam langkah kerja yang digunakan untuk penelitian yang bersumber pada masa lalu atau peninggalan masa lalu yang ditanggapi secara kritis dan menuliskannya apa adanya berdasarkan fakta yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu menganalisis data peristiwa, karangan ataupun pendapat sejarawan yang kemudian diteliti guna menyelesaikan masalah penelitian. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan sejarah pendidikan di kabupaten Magelang adalah tekni analisis isi (*Content Analysis*). Teknik analisis isi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian menyusun data serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dan menafsirkannya. Teknik analisi isi dikhususkan untuk

melaksanakan analisis data berupa kontekstual, yang didalamnya termasuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan juga yang berasal dari tulisan (studi pustaka). Sehingga dalam penelitian ini teknik analisis isi dipergunakan dalam menganalisis data kontekstual yang berupa hasil wawancara dan studi pustaka yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang.

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

Awal abad ke-20 keadaan masyarakat Magelang masih hidup dibawah tekanan penjajah yang pemerintahan saat itu dikuasi Hindia Belanda. Sebagian masyarakat Magelang ketika itu tingkatan sosial di masyarakat tergolong menjadi dua, yaitu kaum priyayi dan rakyat biasa. Kaum priyayi memiliki kelebihan sumber kekuasaan, kekayaan dan memiliki kemampuan lebih untuk mengakses pendidikan. Sedangkan kehidupan rakyat biasa meskipun mayoritas tetapi masih berada dibawah dalam struktur masyarakat yang tergolong lemah dari kekuasaan, kekayaan maupun kemampuan dalam mengakses pendidikan. Kenyataan terjadi dimasyarakat pada waktu itu apabila seorang priyayi mempunyai kehendak untuk berbuat sesuatu maka biasanya otomatis akan diikuti oleh masyarakat biasa. Apalagi apabila hal yang dilakukan priyayi tersebut dianggap benar dan sesuai dengan keyakinan yang dimiliki, maka masyarakat akan sukarela untuk mengikutinya. Faktor inilah yang mejadi salah satu latar belakang berdirinya *Groep Moechammadijah Boroebudur* pada tahu 1928 yang merupakan organisasi Muhammadiyah pertama kali di Magelang dan berlokasi di kecamatan Borobudur yang mana Muhammadiyah disana ketika itu hadir lewat keluarga priyayi (Nasir *et al.*, 2006: 52). Selain itu Muhammadiyah juga berdiri di kecamatan Salam, yaitu di perbatasan dengan Yogyakarta, dan juga berdiri si Kota Magelang.

Setelah kelompok Muhammadiyah berdiri dan berkembang di kecamatan Borobudur, kemudian kelompok tersebut terus berkembang dan sampai pada akhirnya memprakarsai berdirinya kelompok Muhammadiyah di kecamatan Muntilan yang secara resmi berdiri pada tanggal 13 Juli 1935 *Groep Moechamadiyah Moentilan*. Kelompok Muhammadiyah Muntilan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya *Moechamadiyah Tjabang Moentilan* pada tahun 1943 M. Persiapan

berdirinya kelompok Muhammadiyah Borobudur itu sudah dimulai dan dirintis sejak tahun 1924 M, barulah 4 tahun kemudian baru terbentuk grup di Borobudur dan kemudian terbentuk di Muntilan. Dari Muntilan inilah pergerakan Muhammadiyah di kabupaten Magelang berpusat dan sebagai jantung Muhammadiyah di kabupaten Magelang. (Nasir *et al.*, 2006: 159)

Perkembangan organisasi Muhammadiyah Magelang ditingkat kecamatan setelah kemerdekaan itu berkembang begitu pesat setelah tahun 1960, yang diawali dengan dibubarkannya Masyumi dan juga termasuk sayap pemuda Masyumi yaitu GPII. Akibat dari dibubarkannya partai Masyumi banyak sekali pemuda yang sebelumnya bergabung dan berjuang di Masyumi kemudian masuk menjadi pejuang sekaligus kader Muhammadiyah dengan bergabung Pemuda Muhammadiyah. Hal ini terjadi karena semangat juang pemuda Islam pada waktu itu sangat tinggi, dan mereka melihat gerakan dakwah Muhammadiyah yang sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka. Sehingga setelah bubarnya Masyumi terjadi mobilisasi kader-kader Islam yang sebelumnya di Masyumi kemudian menjadi kader dan berjuang di pergerakan Muhammadiyah. Peristiwa ini adalah momen dimana Muhammadiyah Magelang berkembang begitu pesat dalam segi kader dan organisasinya. Hal ini dibuktikan bahwa dalam rentang waktu 5 tahun, yaitu 1962 sampai 1967 organisasi Muhammadiyah kabupaten Magelang terbentuk 13 pimpinan cabang Muhammadiyah secara resmi. Dari sinilah Muhammadiyah mulai berkembang keseluruh wilayah yang ada di Kabupaten Magelang, meskipun belum menyentuh secara keseluruhan. (Nasir *et al.*, 2006: 25)

Proses berkembangnya organisasi Muhammadiyah di kabupaten Magelang tentunya memerlukan waktu yang panjang dan proses yang dipenuhi dengan berbagai dinamika kehidupan yang menghambat proses berkembangnya organisasi Muhammadiyah. Berikut ini berbagai hambatan yang terjadi di masa perkembangan Muhammadiyah, yaitu: Muhammadiyah sebagai dianggap ancaman, hadir ditengah masyarakat Komunis dan Misionaris, dihadapkan dengan masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan Animisme dan Dinamisme, serta danya kebijakan pemerintah Kolonial dalam pembatasan kegiatan keIslaman.

Keadaan pendidikan masyarakat Indonesia yang dinilai KH. Ahmad Dahlan dan terjadi dimasa pemerintah kolonial belanda ini sesuai dengan kondisi pendidikan yang

terjadi di Magelang. Pada masa pemerintah kolonial belanda kondisi masyarakat Magelang dihadapkan dengan pergerakan misi misionaris yang dipimpin oleh Pastor Van Lith SJ dan berpusat di kecamatan Muntilan. Pergerakan misionaris ini menarik perhatian KH. Ahmad Dahlan untuk datang ke Muntilan, tepatnya di kampung Kauman yang saat itu dihadapkan dengan adanya keinginan pastor untuk membeli tanah Kauman dengan harga murah (Wawancara dengan M. Nasir tanggal 23 Februari 2019). Permasalahan umat Islam dengan pastor tersebut dengan dibantu KH. Ahmad Dahlan dapat diselesaikan dan hak tanah kampung Kauman selamat dari perluasan wilayah pusat misionaris oleh Pastor Van Lith SJ.

Pendidikan Muhammadiyah dahulu yang terbentuk tidak langsung semata-mata mendirikan sekolah berikut adalah beberapa Pendidikan Islam non formal Muhammadiyah yang dilaksanakan di kabupaten Magelang adalah sebagai berikut: Pengajian limolasan (*wal 'ashri*) Musholla Aisyiyah, Darul Arqom, pengajian lima malam, pengajian mingguan, penerbitan buletin bulanan, dakwah majelis, dan Madrasah Diniyah.

Pendidikan formal Muhammadiyah Magelang bermula dari wilayah kampung Kauman yang rawan dari perluasan wilayah pusat misionarsi pimpinan Pastor Van Lith SJ. Melihat daerah kampung Kauman yang berdekatan dengan kompleks pastoran, menarik perhatian organisasi Islam untuk berdakwah dan berjuang dikampung tersebut. Sehingga datanglah utusan dari Solo dengan membawa nama Yayasan Al-Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Rakyat dengan nama *Hogere Goddinst School* (HGS) "Al-Islam" di tahun 1936 M. Seiring berjalannya waktu sekitar pada 1949 sekolah Al-Islam berganti menjadi Sekolah menengah Al-Islam (SMI). Kemudian pada tahun 1964 terjadi masalah terkait pengelolaan sekolah Al-Islam oleh Yayasan Al-Islam yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan fasilitas yang ada terbengkalai dan para pengajar yang ada tersebut tidak memiliki yayasan yang menaunginya. Dari sinilah ada celah Muhammadiyah untuk melanjutkan hak milik lembaga pendidikan yang ada tersebut. Para pengajar dari sekolah Al-Islam beralih menjadi kader Muhammadiyah dan kemudian pada tahun 1964 inilah sekolah Al-Islam yang sebelumnya dikelola oleh yayasan Al-Islam beralih menjadi sekolah Muhammadiyah dengan nama SMP Muhammadiyah Muntilan.

Muhammadiyah Magelang pernah memiliki sekolah formal yang bernama “Sekolah Wustha” yang dikelola PC Muhammadiyah Muntilan sebelum Indonesia merdeka. Akan tetapi secara resmi baik fisik maupun dokumen tidak bisa lagi dilacak kepastian lokasi dan dokumennya. Dan informasi keberadaanya hanya bisa diakses melalui cerita-cerita tokoh-tokoh Muhammadiyah pada waktu itu. Pendidikan Muhammadiyah berkembang melalui kader-kader Muhammadiyah yang berjuang terciptanya pendidikan Muhammadiyah di tempat mereka berada. Pembentukan lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan inisiatif dari tokoh-tokoh Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting. Seperti H. Hariyoto Rifai, H. Rakhmat Suwalji, Kyai Chusnan, Supangat. Mereka adalah beberapa tokoh penggerak sekaligus perintis lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ada di kabupaten Magelang. Akan tetapi bukan hanya mereka, sudah pasti banyak lagi tokoh yang sangat berpengaruh peranannya dalam dunia pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang.

Pendidikan Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Magelang sudah dapat dirasakan manfaatnya dan perannya bagi masyarakat, khususnya umat Islam. Berikut ini adalah beberapa dampak pembaharuan pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang: yaitu pendidikan Muhammadiyah sanggup membendung gerakan misionaris, terpenuhinya kebutuhan pendidikan masyarakat, sebagai tempat pendidikan kader Muhammadiyah, serta menjadi sarana tempat pembentukan pribadi muslim sesuai Al-Quran dan Sunnah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Interaksi Muhammadiyah dengan masyarakat Magelang dimulai ketika KH. Ahmad Dahlan datang ke kampung Kauman dan berhasil untuk menyelesaikan sengketa tanah pada tahun 1919 dan selain itu, beliau juga mengajar di Sekolah Pamong Praja

kota Magelang. Dimasa awal berkembangnya di Kabupaten Magelang, organisasi Muhammadiyah berkembang di tiga kecamatan, yaitu kecamatan Salam, Muntilan dan Borobudur. Muhammadiyah di kecamatan Salam berkembang karena interaksi warga Salam yang mengikuti kajian muhamamdiyah di Tempel, perbatasan Sleman-Magelang. Muhammadiyah Borobudur berkembang melalui peran KH. Siradj bin H. Abdul Qadir (1892-1974M) seorang tokoh masyarakat Borobudur yang menikah dengan Siti Aminah seorang putri ulama kraton Kauman Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1928 KH. Siradj bin H. Abdul Qadir bersama masyarakat Borobudur berhasil mendirikan kelompok Muhammadiyah yang pertama kali di Kabupaten Magelang. Kemudian pada tahun 1934 melalui kelompok Muhammadiyah Borobudur ini melahirkan kelompok Muhammadiyah Muntilan.

Muhammadiyah kabupaten Magelang yang sudah berdiri pada sejak tahun 1928 di Borobudur, tahun 1934 di Muntilan (dan menjadi pimpinan cabang Muhammadiyah pada tahun 1944) belum berkembang begitu pesat. Barulan mulai pada tahun 1960 ketika organisasi politik Masyumi dibubarkan oleh pemerintah, sehingga banyak sekali kader-kader Masyumi yang kemudian memilih Muhammadiyah sebagai organisasi juang mereka. Hasilnya dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu 1962-1967 telah berdiri 14 pimpinan cabang Muhammadiyah di kabupaten Magelang.

Pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang berpusat di kecamatan Muntilan bermula dari sekolah Al-Islam milik yayasan Al Islam yang berpusat di Solo. Sekolah ini bernama Hogere Goddinst School (HGS) sekolah setingkat SR berdiri pada tahun 1936 diatas tanah wakaf milik KH Abdul Manan, pada tahun 1949 berganti nama menjadi Sekolah Menengah Al Islam. Dikarenakan sekolah Al-Islam yang berada di kampung Kauman terlihat tidak diurus, yang diakibatkan tidak adanya komunikasi antara sekolah dengan Yayasan Al Islam. Sehingga sekolah tersebut beralih kepengurusan dan menjadi hak milik Muhammadiyah. Dan dari sekolah ini lahirlah Sekolah Muhammadiyah yaitu SMP Muhammadiyah Muntilan pada tahun 1964. Dari tempat inilah perintisan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang diantara mendirikan SPG M ditahun yang sekarang menjadi SMA Muhaammadiyah 2 Muntilan, IKIP Muhammadiyah Cabang Surakarta (1967, lalu mati), Pendidikan Guru Agama Pertama per 4 Tahunan Muhammadiyah yang kemudian melebur menjadi Madrasah

Tsanawaiyah, dan SMU Muhammadiyah yang sekarang Menjadi Sekolah Muhammadiyah 1 Muntilan.

Lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan Muhammadiyah adalah Pondok Pesantren Al-Iman yang didirikan oleh Ustadz Alwan yang sampai sekarang masih ada. Meskipun bukan milik Muhammadiyah akan tetapi di pondok inilah kader-kader Muhammadiyah memperdalam ilmu agama sebagai bekal berjuang di organisasi Muhammadiyah, khususnya di dunia pendidikan yaitu tokoh pendidikan Muhammadiyah H. Hariyoto Rifai dan Supangat.

Pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah juga beragam, diantaranya Pengajian *limolasan (wal 'ashri)* Musholla Aisyiyah, yaitu pendidikan kajian Islam yang dilaksanakan Muhammadiyah di cabang Muhammadiyah Borobudur (waktu itu masih bernama kelompok Muhammadiyah) yang di kelola oleh Istri dari KH Siradj yaitu Ny. Siti Aminah seorang putri ulama kraton yang berasal dari Kauman. Pendidikan kajian Islam ini mengundang pembicara dari luar daerah dan dilaksanakan di Musholla Aisyiyah yang saat itu menjadi pusat pergerakan Muhammadiyah Borobudur bertempat di Sabrangworo. Kemudian ada Darul Arqam yaitu Merupakan pendidikan sebagai pelatihan pemuda yang dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk dan menciptakan kader-kader Muhammadiyah di masa yang akan datang. Seperti yang dilaksanak oleh Kyai Chusna dan Oemar Kholil di kecamatan dukun. Darul Arqam ini mengambil nama dari kisah yang dakwah nabi yang ketika melaksanakan dakwah Islam, yaitu di rumah Al-Arqam. Sehingga nama ini mengambil dari kisah pendidikan Rasulullah SAW sebagai tempat pendidikan Islam sekaligus pendidikan kader-kader muda Muhammadiyah. Serta pengajian-pengajian lain seperti Pengajian Lima malam, Pengajian mingguan, Penerbitan buletin bulanan, Dakwah majelis dan Madrasah Diniyah.

Lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan Muhammadiyah adalah Pondok Pesantren Al-Iman. Didirikan oleh Kyai Alwan, yang beliau berasal dari Malaysia dan hijrah ke Muntilan untuk membendung pergerakan misionaris pastoran di kampung Kauman. Pribadi ustad Alwan sangat disegani oleh pembesar kaum misionaris, sehingga keberadaan pondok Al-Iman mampu bertahan dan beraktifitas dengan aman. Meskipun pondok pesantren ini bukan memiliki

Muhammadiyah, akan tetapi para pengajar dan peserta didiknya dahulu adalah kader-kader Muhammadiyah yang tergabung dalam pemuda Muhammadiyah (Wawancara dengan supangat tanggal 23 Februari 2019). Tokoh Muhammadiyah yang menjadi pengajar dan juga belajar bersama ustad Alwan di Pondok Al-Iman adalah Kyai Hariyoto Rifa'I dan Pak Supangat. Beliau merupakan tokoh Muhammadiyah yang peranannya sangat penting dalam melahirkan dan menumbuh kembangkan pendidikan Muhammadiyah.

Penelitian ini membahas tentang sejarah pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang semoga dapat menjadi referensi bacaan dalam mengkaji sejarah pendidikan, khususnya pendidikan Muhammadiyah Magelang. Semoga penelitian ini dapat menjadi kajian yang bermanfaat dalam pelaksanaan organisasi Muhammadiyah khususnya di dunia pendidikan. Diharapkan juga kajian sejarah pendidikan Muhammadiyah ini dapat menjadi pemantap perjuangan kader dan sekaligus menjadi bahan kajian di mata pelajaran keMuhammadiyah, khususnya di kabupaten Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Furchan, A. (2011). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hidayati, N. I. (2017). Perkembangan Madrasah Aliyah di Lamongan Tahun 1979-1984. *AVATARA e-journal pendidikan sejarah volume 5, No. 3, Oktober 2017*, 1056.
- Karlina, N. (2014). *sejarah muhammadiyah cabang blimbing daerah sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah surakarta.
- M. Dien Madjid, J. W. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUOP.

- Muhammad Nasiruddin, J. A. (2006). *Sejarah Muhammadiyah Magelang Ada Untuk Bermakna*. Magelang: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Magelang.
- Purnomo, H. (2014). *Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Cabang Kota Kudus Tahun 1920-2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Surachmad, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.